
INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY

ISSN 2622-5840, Volume 1, 2016, Pages 252-264

DOI: <https://doi.org/10.24090/icms.2016.2406>

Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN

Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Purwokerto

Rohmad

State Institute on Islamic Studies Purwokerto, Indonesia

qomarirohmad@gmail.com

Abstract: The change of purpose which become the aim on 2013 curriculum especially related to three domain of educational objectives also demand an evaluation development change. This friction have complicated implication with assessment system which is used and developed. The assessment system which is developed is an authentic assessment. Teachers have to develop the assessment system refer to real world and multi-technic using. The religious and character educational subject become the first of compulsory group on 2013 curriculum structure. The first placing has a purpose that the subject is very important which is related to national education goal. Base on the problem background which is described before, the formulation problem is how the planning and implementation of 2013 curriculum authentic assessment on Islamic religious and character educational learning in SMA Purwokerto 1, 2, 4 and 5? The research method used descriptive qualitative method, because the research is conducted on natural setting. This kind of research has an important contribution to solve a problem or to decide an action which require some information. The collecting data use an interview, observation, and documentation techniques. The collected data is described and analyzed after the validation. The analysis is focused on the comparison in planning and implementation step in authentic evaluation. The research result show that the evaluation of Islamic religion and character educational subjects in Purwokerto's High School use test and non-test technique. Test technique is used to measure learning result achievement on attitude and skill. The implementation show that a teacher have no complicated problem on planning, implementation, and processing the test technique result. Beside, non-test technique has problem on planning, implementation and processing the result.

Keywords: *assessment, authentic assessment, 2013 curriculum learning, islamic religious education*

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kurikulum 2013 pada bulan Juli 2013 lalu dan secara bertahap dimplementasikan pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, perubahan kurikulum di sekolah / madrasah merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. Pelaksana sekolah / madrasah yang meliputi pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan nonguru, maupun peserta didik sangat

berkepentingan dan akan terkena imbasnya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum terkait dengan tujuan maupun alat-alat atau cara-cara untuk mencapai tujuan itu. Mengubah kurikulum membawa konsekuensi mengubah pula peran dan fungsi pengawas, kepala sekolah, guru, dan semua pihak yang menjadi pemangku kepentingan (*stakeholder*). Itu sebab perubahan kurikulum dianggap sebagai perubahan sosial, suatu *social change*. Perubahan kurikulum juga disebut

development (pembaharuan) atau inovasi kurikulum¹.

Kurikulum dapat dipandang sebagai buku atau dokumen yang dijadikan guru sebagai pegangan dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat juga dilihat sebagai produk yaitu apa yang diharapkan dapat dicapai siswa dan sebagai proses untuk mencapainya. Kurikulum dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang hidup dan berlaku selama jangka waktu tertentu dan perlu di revisi secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan zaman².

Sedikitnya ada enam perubahan yang dapat dilakukan bersamaan dengan penerapan Kurikulum 2013. *Pertama*, terkait dengan penataan sistem perbukuan. *Kedua*, penataan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) di dalam penyiapan dan pengadaan guru. *Ketiga*, penataan terhadap pola pelatihan guru. *Keempat*, memperkuat budaya sekolah melalui pengintegrasian kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler, serta penguatan peran guru bimbingan dan konseling (BK). *Kelima*, terkait dengan memperkuat NKRI. *Keenam*, ini juga masih terkait dengan hal kelima, memperkuat integrasi pengetahuan-bahasa-budaya³.

Kendala utama dalam implementasi kurikulum 2013 adalah perubahan *mindset* guru di dalam proses pembelajaran. Guru kini dituntut untuk tidak hanya mereka melakukan ceramah, akan juga guru mendorong siswa untuk aktif dan kreatif. Kendala berikutnya adalah ketersediaan buku teks atau buku ajar yang merupakan salah satu sumber utama dalam proses pembelajaran efektif dalam sebuah pendidikan, oleh karena buku dijadikan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung antara guru dengan siswa maka hendaknya seorang guru harus lebih berhati-hati dalam memilih buku ajar⁴.

Perubahan tujuan yang menjadi sasaran Kurikulum 2013, khususnya terkait dengan tiga domain tujuan pendidikan menuntut perubahan pula dalam pengembangan

evaluasi. Pada kurikulum sebelumnya domain tujuan pendidikan mengikuti Bloom dkk, dengan urutan kognitif, afektif dan psikomotor. Sementara pada Kurikulum 2013 menggeser posisi domain afektif pada urutan pertama, disusul domain kognitif dan terakhir psikomotor. Pergeseran ini tentunya memiliki implikasi yang tidak sederhana karena terkait dengan sistem evaluasi yang dipakai dan dikembangkan. Sistem evaluasi yang dikembangkan adalah evaluasi *authentic*, di mana dalam evaluasi ini guru dituntut mengembangkan sistem penilaian yang harus mengacu kepada *real world* serta menggunakan *multi-technic*. Sistem evaluasi yang sebelumnya yang didominasi penggunaan tes harus dilakukan perubahan besar-besaran, hal ini disebabkan teknis tes lebih tepat dipergunakan untuk mengukur pencapaian tujuan domain kognitif. Tuntutan pengembangan sistem evaluasi semakin kuat pada kelompok mata pelajaran pendidikan agama dan akhlak mulia (tidak berarti pada kelompok mata pelajaran yang lain tidak ditekankan), mengingat kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia ibarat menjadi lokomotif kelompok mata pelajaran yang lainnya dalam mengantarkan siswa memiliki internalisasi pendidikan agama dan terbiasanya perilaku yang mulia di samping cerdas, trampil dan kreatif.

Struktur Kurikulum 2013 (Permendikbud No. 69/2013 tentang SK dan KD dan Struktur Kurikulum SMA dan MA) di SMA terdiri dari: Kelompok mata pelajaran wajib yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

Kelompok Mata Pelajaran Wajib merupakan bagian dari kurikulum pendidikan menengah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bangsa, bahasa, sikap sebagai bangsa, dan

¹ Arifin zaenal. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

² Benchmark. 2010. *Mutu Pendidikan*. Bumi aksara: Jakarta.

³ Loeloek E P. 2013. *Panduan memahami Kurikulum 2013*. Penerbit PT. Prestasi Pustakarya. 2013.

⁴ Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*. Penerbit Diva Pres: yogyakarta

kemampuan penting untuk mengembangkan logika dan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa, pengenalan lingkungan fisik dan alam, kebugaran jasmani, serta seni budaya daerah dan nasional.

Dalam struktur kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menjadi Kelompok Wajib pada urutan pertama. Tentunya penempatan urutan pertama memiliki tujuan bahwa mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang sangat penting, terlebih jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang – undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI no. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3). Dengan mencermati tujuan tersebut maka pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, baik yang dikelola oleh pemerintah (berstatus negeri) maupun yang dikelola oleh masyarakat (berstatus swasta) mencakup tiga *domain* (ranah) yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif ditunjukkan dengan kata berilmu, afektif ditunjukkan dengan kata beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggungjawab, dan psikomotor ditunjukkan dengan kata sehat, cakap, dan kreatif. Dari segi klasifikasinya maka ranah afektif memiliki cakupan yang lebih banyak (lima unsur, yaitu: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggungjawab) dibanding ranah lainnya (kognitif dan psikomotor).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan dan pelaksanaan evaluasi autentik Kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Purwokerto 1, 2, 4, dan 5?.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan dan pelaksanaan evaluasi autentik Kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Purwokerto 1, 2, 3, 4, dan 5.

Adapun manfaat penelitian ini, secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbang saran dalam pengembangan sistem evaluasi autentik, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adapun secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikankan kontribusi positif khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMA dalam merancang dan mengimplemtasikan evaluasi autentik pada Kurikulum 2013.

D. Telaah Pustaka

1. Definisi dan Makna Evaluasi Autentik

Evaluasi autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa evaluasi autentik dan asesmen autentik serta penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan.

Secara konseptual evaluasi autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan evaluasi autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti evaluasi autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Dalam *American Librabry Association* asesmen autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran.

Dalam *Newton Public School*, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Wiggins mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

2. Evaluasi Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

Evaluasi autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, evaluasi ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Evaluasi autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks dan kontekstual yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasinya belum berjalan secara optimal. Kurikulum 2013 memberikan penekanan yang serius, di mana guru benar-benar harus memperhatikan penilaian autentik.⁵

Kata lain dari evaluasi autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Evaluasi autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Evaluasi autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau

ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Evaluasi autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang lizim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik. Asesmen autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam evaluasi autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada asesmen autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.

Evaluasi autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Evaluasi autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan

⁵ Kunandar, 2014, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT RajaGrafindo

Persada, hlm. 35.

pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

3. Evaluasi Autentik dan Belajar Autentik

Evaluasi Autentik menicayakan proses belajar yang Autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Evaluasi semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh evaluasi autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu.

Evaluasi autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah. Evaluasi Autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keteampilan, dan pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, evaluasi autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan

kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahahi aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Evaluasi autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi "guru autentik." Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini.

- a. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- b. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- c. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- d. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

Evaluasi autentik adalah komponen penting dari reformasi pendidikan sejak

tahun 1990an. Metode penilaian tradisional untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan, dan lain-lain dianggap telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam ini telah gagal memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat.

Evaluasi hasil belajar yang tradisional bahkan cenderung mereduksi makna kurikulum, karena tidak menyentuh esensi nyata dari proses dan hasil belajar peserta didik. Ketika asesmen tradisional cenderung mereduksi makna kurikulum, tidak mampu menggambarkan kompetensi dasar, dan rendah daya prediksinya terhadap derajat sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang diartikulasikan dalam banyak mata pelajaran atau disiplin ilmu; ketika itu pula asesmen autentik memperoleh traksi yang cukup kuat. Memang, pendekatan apa pun yang dipakai dalam penilaian tetap tidak luput dari kelemahan dan kelebihan. Namun demikian, sudah saatnya guru profesional pada semua satuan pendidikan memandu gerakan memadukan potensi peserta didik, sekolah, dan lingkungannya melalui asesmen proses dan hasil belajar yang autentik.

Data evaluasi autentik digunakan untuk berbagai tujuan seperti menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas tertentu. Data asesmen autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif, kuantitatif, maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari evaluasi autentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik, misalnya, mengenai keunggulan dan kelemahan, motivasi, keberanian berpendapat, dan sebagainya. Analisis kuantitatif dari data evaluasi autentik menerapkan rubrik skor atau daftar cek (*checklist*) untuk menilai tanggapan relatif peserta didik relatif terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran (misalnya: sangat mahir, mahir, sebagian mahir, dan tidak mahir). Rubrik

penilaian dapat berupa analitik atau holistik. Analisis *holistic* memberikan skor keseluruhan kinerja peserta didik, seperti menilai kompetisi Olimpiade Sains Nasional.

4. Jenis-jenis Evaluasi Autentik

Dalam rangka melaksanakan evaluasi autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses.

Pertimbangan secara cermat perlu dilakukan karena masing-masing domain / ranah memiliki teknik ketepatan penilaian yang berbeda. Domain sikap dapat menggunakan teknik: observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" peserta didik, jurnal, dan wawancara⁶. Domain pengetahuan dapat menggunakan teknik: tes tertulis, tes lisan, dan penugasan atau proyek⁷. Domain keterampilan dapat menggunakan teknik: penilaian kinerja, proyek, dan portofolio⁸.

Beberapa jenis evaluasi autentik disajikan berikut ini.

- a. Penilaian Kinerja. Evaluasi autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

⁶ Kunandar, *Penilaian...*, hlm. 119 – 163.

⁷ Kunandar, *Penilaian...*, hlm. 173 – 253.

⁸ Kunandar, *Penilaian...*, hlm. 263 – 318.

- b. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- c. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- d. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- e. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

a. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya

indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau kecermatan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

b. Penilaian Diri

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi afektif, psikomotor dan kognitif

- 1) Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- 2) Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- 3) Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan

pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

c. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project evaluation*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- 1) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- 2) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

- 3) Orijinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

d. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari

proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- 2) Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- 3) Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- 4) Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- 5) Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- 6) Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- 7) Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

e. Penilaian Tertulis

Meski konsepsi asesmen autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

Evaluasi merupakan suatu proses yang diawali penentuan tujuan dan

diakhiri dengan pembuatan keputusan tertentu, proses tersebut dapat dilihat pada bagan / gambar berikut:



Gambar. 1

Evaluasi sebagai Proses Pembuatan Keputusan

Dari gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa suatu keputusan yang merupakan muara dari proses evaluasi di dasarkan atas kriteria yang telah ditetapkan. Dengan membandingkan secara seksama data yang diperoleh dengan kriteria, suatu keputusan dibuat. Sementara data diperoleh dengan menggunakan instrumen yang dirancang dan dikembangkan dari tujuan / kompetensi yang telah ditetapkan.

Khusus berkenaan dengan langkah pengembangan alat ukur non-kognitif, Suryabrata⁹ mengemukakan 9 (sembilan) langkah pengembangan alat ukur sebagai berikut:

- 1) pengembangan spesifikasi alat ukur,
- 2) penulisan pernyataan atau pertanyaan,
- 3) penelaahan pernyataan atau pertanyaan,
- 4) perakitan instrumen (untuk keperluan uji-coba),
- 5) uji-coba,
- 6) analisis hasil uji-coba,
- 7) seleksi dan perakitan instrumen,
- 8) administrasi instrumen (bentuk akhir),
- 9) penyusunan skala dan norma.

Kesembilan langkah tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar. 2

Langkah-langkah Pengembangan Alat Ukur Atribut Non Kognitif menurut Sumadi Suryabrata.

⁹ Suryabrata, Sumadi, 2005, *Pengembangan Alat*

Ukur Psikologis, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 177-210.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Selain itu data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor *dalam* penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”¹⁰.

Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan. Hal tersebut digunakan untuk memecahkan suatu masalah atau menentukan suatu tindakan yang memerlukan sejumlah informasi. Informasi tersebut dikumpulkan melalui penelitian deskriptif.

Pemilihan pendekatan ini berdasarkan alasan bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah perencanaan dan pelaksanaan evaluasi autentik pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013 di SMA Purwokerto.

Waktu pelaksanaan penelitian ini selama 6 bulan bulan Februari s.d. Juli 2014. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SMA Purwokerto 1, 2, 4, dan 5 kesemuanya berada di wilayah Kabupaten Banyumas.

Subjek penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMA Purwokerto 1, 2, 4 dan 5. Guru dilakukan secara populasi (seluruh guru), sedangkan siswa dilakukan sampel secara *purposive*. Teknik sampel ini dipilih karena pada saat penelitian berlangsung (tahun 2014)

Kurikulum 2013 baru diberlakukan pada kelas X (belum seluruh level).

Data yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi implementasi evaluasi autentik kurikulum 2013 dianalisis dengan mengkaitkan data lapangan dengan teori dan dilanjutkan dengan interpretasi dan konklusi. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis *deskriptif kualitatif*, di mana peneliti membahas mengenai hasil penelitian persiapan penerapan kurikulum 2013. Data penelitian yang telah dianalisis akan menghasilkan temuan implemementasi evaluasi autentik pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013. Hasil temuan akan terlihat dengan jelas saat hasil penelitian benar-benar telah dianalisis, dan dapat dikaitkan dengan sejumlah teori yang ada serta dapat memperkuat hasil temuan tersebut.

Proses analisis data dari data yang didapatkan dilapangan dibuat dalam bentuk deskriptif. Penulisan yang diperoleh selama penelitian dapat membantu penulis untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Penulisan yang dipakai dalam penelitian ini adalah presentase data yang didapat berdasarkan wawancara mendalam dan observasi. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai pemahaman subjek penelitian, selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, hingga diperoleh simpulan.

F. Hasil Penelitian

Evaluasi hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1, 2, 4, dan 5 mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diturunkan dari silabus.

Jenis penilaian yang dipergunakan adalah: penilaian kinerja, check list, catatan anekdot, skala penilaian, memori / ingatan, penilaian diri, penilaian proyek, portofolio, tes essay, tes lisan, tes pilihan ganda, penugasan individu, dan penugasan kelompok. Dalam pelaksanaannya teknik-teknis tersebut ada

¹⁰ Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, Bandung:

Alfabeta.

yang dipergunakan dalam proses pembelajaran (seperti: memori, tes lisan, penilaian diri, penugasan individual), di luar proses pembelajaran (seperti: penilaian kinerja, proyek, penugasan kelompok), dan dipergunakan secara khusus pada pelaksanaan ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS), dan ulangan akhir semester (UAS), seperti: tes pilihan ganda dan tes essay.

Dengan pengelompokan yang lebih sederhana, jenis penilaian / evaluasi yang direncanakan oleh guru terdiri dari teknik tes dan non tes. Teknik tes dipergunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar pada dimensi pengetahuan / kognitif. Tes diselenggarakan dalam bentuk ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS), dan ulangan akhir semester (UAS). Tipe tes yang dipergunakan adalah tipe (*multiple choice* (pilihan ganda) dan essay (uraian). Tes lisan dipergunakan dalam pembelajaran (saat pembelajaran berlangsung dan di akhir pembelajaran) dipergunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca Al Quran dan Hadits.

Teknik non tes dipergunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar pada dimensi sikap dan keterampilan. Teknik non tes tidak dilaksanakan secara khusus sebagaimana teknik tes yang terjadwal dan terstruktur, melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Teknik non tes yang dipergunakan adalah: pemberian tugas individual dan kelompok (seperti tugas mencari dan menulis ayat Al Quran yang membahas tema tertentu), observasi (seperti pada pelaksanaan jamaah Dhuhur di sekolah), portofolio, penilaian diri dan penilaian antar teman.

Dalam implementasinya untuk teknik dan tipe tes, guru tidak mengalami kendala dalam merancang, mengembangkan dan melaksanakannya. Sementara untuk teknik dan jenis non tes, guru mengalami kendala dalam merancang, mengembangkan dan melaksanakannya. Sehingga untuk teknik non tes secara umum belum optimal.

Kriteria ketuntasan minimum (KKM) ditetapkan oleh sekolah. Siswa yang belum mencapai KKM diberi kesempatan remedial

maksimal 3 kali sampai memenuhi KKM yang telah ditetapkan.

Penentuan nilai akhir semester mengacu kepada hasil evaluasi harian, tengah semester, dan akhir semester. Nilai akhir siswa yang dituangkan dalam Buku Rapor terdiri dari nilai dimensi pengetahuan dan keterampilan terdiri dari nilai angka (dengan skala 1 s.d.4) dan nilai huruf (A, B, C, D). sementara untuk nilai hasil belajar dimensi sikap dengan huruf SB (sangat baik), B (baik), C (cukup), dan K (kurang).

Daftar Pustaka

- Arifin zaenal. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Adisendjaja, Y.H., 2007. *Kesalahan dan Miskonsepsi Buku Teks Biologi SMU*, Jurusan Pendidikan Biologi, FPMIPA UPI, Laporan Penelitian: tidak diterbitkan.
- American Association for the Advancement of Science (AAAS), High School Biology Textbooks: A Benchmarks-Based Evaluation project 2061 Analysis Procedure Author: Washington, DC.
- Benchmark. 2010. *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik oemar 2003. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa E. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar, 2014, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Loeloek E P. 2013. *Panduan memahami Kurikulum 2013*. Penerbit PT. Prestasi Pustakarya.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Puji, Dwi LA. 2011. "Analisis Buku Biologi SMP Kelas VII Semester I dan II Berdasarkan Kurikulum KTSP Yang Digunakan Di Kabupaten Blora". Thesis, Universitas Negeri Semarang.

Sudjana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi, 1997, *Pengembangan Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Rajawali Press.

_____, 2005, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta: Andi Offset.

Permendikbud RI No. 54/2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Permendikbud RI Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

Permendikbud No. 69/2013 tentang SK dan KD dan Struktur Kurikulum SMA dan MA.